

IMPLIKASI SHALAT TERHADAP PENDIDIKAN MORAL DALAM ISLAM

Muhammad Qustulani, MA.Hum¹

Pusat Studi Pengembangan Nahdlatul Ulama Nusantara (PSP Nusantara)

quest_funn@gmail.com

Abstrack

Moral is derived from the Latin word *mores*, which means the procedures, habits and customs. According to Indonesian dictionary, moral good is bad doctrine generally accepted regarding actions, attitudes, obligations, and so on. Moral education is a set of basic moral principles and virtues of attitude and character (*tabi'at*) a must-have. Moral education seeks to develop a pattern of behavior by a person in accordance with the will of the people. In Islamic moral education lies in the implementation of the prayer, because prayer contains a moral message or moral. Prayer itself aims to prevent indecency and ruled to virtue. Formulation when someone is praying he will be someone that is complete, when the values of moral education in the prayer he applied in everyday life.

Key words: Prayer, Moral Education

Abstrak

Moral berasal dari kata latin *mores*, yang berarti tatacara, kebiasaan dan adat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral adalah ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya. Pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (*tabi'at*) yang harus dimiliki. Pendidikan moral berusaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Dalam Islam pendidikan moral sebenarnya terletak didalam pelaksanaan shalat, karena shalat mengandung pesan moral atau akhlak. Shalat sendiri bertujuan mencegah perbuatan keji dan memerintah kepada kebajikan. Rumusannya ketika seseorang melaksanakan shalat maka ia akan menjadi seseorang yang paripurna, ketika nilai-nilai pendidikan moral dalam shalat ia aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Key words : Shalat, Moral, Pendidikan

¹ Penulis adalah salah seorang peneliti Pusat Studi Pengembangan Nusantara Nahdlatul Ulama, dan dosen tetap Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Jakarta.

Pendahuluan

Shalat merupakan salah satu dari bagian rukun Islam, dan amalan yang pertama kali diperhitungkan oleh Allah SWT sebelum amal-amal lain.² Sebab itu, shalat menjadi hal yang sangat penting untuk dilaksanakan oleh kaum Muslimin sebagai kewajiban yang eksistensinya tidak dapat diganggu gugat. Apapun kondisi dan situasinya, kewajiban shalat tidak akan pernah luntur.

Hal tersebut menjadi salah satu alasan penting tentang kenapa nilai kewajiban shalat seolah begitu mendalam dan penting bagi umat Islam. Muhammad al-Syirozi dalam kitab tafsirnya "*Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil*" menjelaskan bahwa melaksanakan shalat sangatlah berat dan harus dengan kesabaran kecuali bagi orang-orang yang khusyu'.³ Penjelasan ini berkaitan dengan firman Allah SWT, "*Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'*"(Qs. Al-Baqarah: 45).

Ia menjelaskan bahwa kata *lakabiratun* bermakna *latsaqilatun*, artinya pelaksanaan ibadah shalat sangatlah berat, karena membutuhkan *continuitas* dan kesabaran dalam melaksanakannya. Sebab itu, banyak sekali orang-orang yang rela meninggalkan shalat, padahal shalat merupakan ibadah yang secara fisik dan waktu sangatlah cepat, serta tidak membutuhkan finansial sedikitpun.

Apalagi pada era modern saat ini, yang disibukan dengan pekerjaan dan aktifitas yang padat dan bisa jadi saling tumpang tindih, keberadaan shalat seringkali ditinggal atau makna dan substansi dalam shalat tidak berimbas pada kehidupan nyata. Artinya, shalat bisa jadi tidak menjamin kesalehan seseorang, atau hanyalah simbol keagamaan yang tidak memiliki pengaruh terhadap moralitas pelakunya. Betapa tidak, koruptor yang ada bisa jadi rajin shalatnya, akan tetapi ia tetap saja melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Padahal, esensi shalat yaitu membentuk manusia yang bertakwa, menjalankan segala perintah Allah dan menjaukan segala larangan-Nya.

Dengan jelas ayat di atas mengisyaratkan bahwa salah satu pencapaian yang dituju oleh adanya kewajiban shalat adalah bahwa pelakunya menjadi tercegah dari kemungkinan berbuat jahat dan keji. Ini mengindikasikan bahwa shalat merupakan salah satu rukun Islam yang mendasar dan pijakan utama dalam mewujudkan sistem sosial Islam. Kemalasan dan keengganan melaksanakan shalat disamping sebagai tanda-tanda kemunafikan, dan semakin lunturnya iman

² Salah satu hadis yang cukup populer mengenai hal ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Sunan-nya "*Amalan yang pertama kali dihisab pada hari kiamat adalah shalat*" (HR. Abu Dawud).

³ Dikenal dengan Tafsir al-Baidhowi, Abi Sa'id Abdillah Ibn Umar Muhammad al-Syirozi al-Baidhowi, *Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil*, (Ttp: Ma'had Islami Salafy, tth), Juz I, h. 34.

seseorang, dalam skala besar merupakan tahapan awal kehancuran komunitas muslim. Karena secara empirik shalat merupakan faktor utama dalam proses penyatuan dan pembangunan kembali kekuatan-kekuatan komunitas muslim yang sebelumnya rusak dan terpecah-pecah sebagai akibat melalaikan mendirikan shalat.

Oleh karena itu Rasulullah SAW bersabda:

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ فَمَنْ أَقَمَهَا فَقَدِ أَقَامَ الدِّينَ وَمَنْ هَدَمَهَا فَقَدِ هَدَمَ الدِّينَ (رواه البيهقي)

Artinya: "Shalat adalah tiang agama, barang siapa menegakkannya, maka ia telah menegakkan agama, dan barang siapa merobohkannya, maka ia telah merobohkan agama." (HR. al-Baihaqi)⁴

Hal ini mengindikasikan bahwa kekokohan sendi-sendi sosial masyarakat muslim akan sangat tergantung kepada sejauh mana mereka menegakkan shalat yang sebenar-benarnya. Apabila hal ini tidak menjadi prioritas utamanya, maka kekeroposan sendi-sendi sosial kemasyarakatan akan menghinggapinya, yang berlanjut kepada kehancuran umat Islam itu sendiri. Karena suatu bangunan itu kuat, ketika tiangnya kokoh.

Shalat juga merupakan bagian dari pembentukan mentalitas umat atau membentuk kesehatan mental umat.⁵ Sebab shalat dapat mengantarkan ketenangan bathin dan kebahagiaan hidup yang akan berimplikasi pada kegairahan untuk hidup, karena orang yang sehat mentalnya tidak akan mudah merasa putus asa, pesimis atau apatis, karena ia dapat menghadapi semua rintangan atau kegagalan hidupnya dengan tenang. Dengan kata lain akan terhindar dari goncangan emosi buta, depresi, perilaku abnormal, rasa cemas, iri hati, sedih, merasa rendah diri, inferior, pemarah, ragu dan lain-lain.

Di samping itu, shalat tidak hanya membangun kesehatan mental, akan tetapi dapat menyembuhkan penyakit tanpa operasi. Ia mengartikulasikan pada setiap gerakan-gerakan shalat mempunyai arti khusus bagi kesehatan dan punya pengaruh pada bagian-bagian tubuh.⁶ Contoh saja ruku, ruku yang sempurna dapat menghindari penyakit yang menyerang ruas tulang belakang yang terdiri dari tulang punggung, tulang leher, tulang pinggang dan ruas tulang tungging. Dengan melakukan ruku, kita telah menarik, menggerakkan dan mengendurkan saraf-saraf yang berada di otak, punggung dan lain-lain.

⁴ Sebagaimana dikutip Syahminan Zaini, *Bimbingan Praktis Tentang Shalat*, (Surabaya: Al-Ikhlash, tth), h. 11-13

⁵ Fachrudin, *Pembinaan Mental Bimbingan al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), h. 50

⁶ Sulaiman al-Kumayi, *Shalat: Penyembuhan dan Penyembuhan*, (Semarang: Erlangga, 2007), h. 131.

Terlepas dari pembahasan di atas, seolah terlihat adanya beberapa dimensi yang terkandung dalam shalat, yaitu dimensi individual, dimensi sosial, dimensi kesehatan. Dimensi individual adalah bagaimana shalat itu dijadikan sarana untuk berkomunikasi secara individu dengan Allah, walaupun dilakukan secara berjama'ah aspek individualnya dalam berkomunikasi dengan Allah menjadi tanggungjawab pribadi-pribadi yang shalat. Sementara dimensi sosial shalat adalah bagaimana shalat membawa dampak positif bagi lingkungan sosial masyarakat dimana individu yang melakukan shalat itu berada. Bahwa shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, merupakan manifestasi nilai-nilai sosial yang berada dalam shalat.⁷

Shalat Dan Dimensi Kehidupan

Ibadah adalah segala aktivitas manusia yang dikehendaki oleh pencipta-Nya, sebagaimana firman Allah SWT.

Artinya : *"... dan Aku tidak akan menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah (mengabdikan) kepada-Ku"* (QS. Adzariyat: 56).

Dengan demikian, ibadah menjadi sebuah konsekuensi dan kemestian bagi setiap manusia yang hidup. Ibadah adalah perilaku ritus manusia beragama secara formal menghambakan diri kepada yang dicintainya, mempunyai arti ketaatan berulang-ulang kepada Allah secara periodik dengan disertai ketundukkan serta merendahkan diri. Ibadah itu suatu bentuk ketundukkan dan tidak ada yang berhak menerimanya kecuali pihak yang memberi nikmat dengan jenis kalimat yang paling tinggi, seperti kehidupan, kepehaman, pendengaran dan penglihatan.⁸ Kata shalat dalam pengertian bahasa Arab ialah: Do'a memohon kebajikan dan pujian. Ada pula yang mengartikan dengan makna: ta'zhim, rahmat dan berkah.

Kronologi ibadah shalat

Sebelum lebih jauh memasuki kajian tentang perintah shalat tentu perlu diketahui terlebih dahulu mengapa harus shalat. Keharusan melaksanakan shalat tidak terlepas dari ikrar kesaksian manusia tentang ketuhanan di alam primordial. Ketika Allah menciptakan manusia dengan meniupkan ruh kepadanya, Allah membuat ikrar kepada manusia dalam bentuk dialog sebagaimana dikemukakan dalam Al Qur'an:

⁷ Haidar Bagir, *Buat Apa Shalat? Kecuali Anda Hendak Mendapatkan Kebahagiaan dan Pencerahan Hidup*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 32-34.

⁸ Yusuf Qaradhawi, *Ibadah Dalam Islam*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2005), h. 27

Artinya : “... Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: Betul (Engkau Tuhan kami); kami bersaksi. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat nanti kamu tidak berkata: Kami adalah orang-orang yang lengah (tidak mengetahui) hal itu.” (QS.Al A’raf :172).

Hal ini membuktikan bahwa semua manusia mempunyai kecenderungan untuk mengakui Allah sebagai Tuhannya, hanya saja manusia lupa sebagaimana waktu ia dilahirkan, orang tuanya atau orang lain yang mengingatkan kelahirannya setelah ia mengerti. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia wajib melaksanakan perintah Allah adalah untuk memenuhi janji mereka kepada Allah. Perintah Allah adalah ibadah, sedangkan ibadah yang paling pokok adalah shalat.

Shalat sebagai Media Penyehatan Rohani dan Jasmani.

Jiwa yang sehat terdapat dalam tubuh yang sehat, “*al-akhlul salim fi jismi salim*” perilaku yang baik tentu lahir dari jiwa-jiwa yang sehat bukan dari jiwa yang sakit, seperti kegelisahan, stress, pemarah, putus asa, dan sifat-sifat negatif yang mampu merusak jiwa dan jasmani manusia.

Shalat merupakan suatu aktivitas jiwa (*soul*), karena shalat adalah proses perjalanan spiritual penuh makna yang dilakukan seorang manusia untuk menemui Tuhan Semesta Alam. Shalat dapat menjernihkan jiwa dan mengangkat orang yang mendirikan shalat untuk mencapai taraf kesadaran yang *altered states of consciousness* dan pengalaman puncak (*peak experience*). Shalat memiliki kemampuan untuk mengurangi kecemasan karena mengandung lima unsur di dalamnya, yaitu:

- a. Meditasi atau doa yang teratur, minimal lima kali sehari.
- b. Relaksasi melalui gerakan-gerakan shalat.
- c. Hetero atau auto sugesti dalam bacaan shalat.
- d. Group-therapy dalam shalat jama'ah atau bahkan dalam shalat sendirian pun minimal ada aku dan Allah.
- e. Hydro-therapy dalam mandi junub atau wudhu' sebelum shalat.⁹

Shalat adalah salah satu cara ibadah yang berkaitan dengan meditasi transendental, yaitu mengarahkan jiwa kepada satu objek dalam waktu beberapa saat, seperti halnya hubungan langsung antar hamba dengan Tuhannya.

Nilai Filosofis dalam Shalat

Syari'at Islam itu terbagi 2 bagian : *Pertama. Ta'abudi* artinya syari'at Islam yang tidak bisa terjangkau oleh akal manusia tetapi hanya dapat terjangkau oleh

⁹ Imam Santoso, *Psikoproblem*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995)

keimanan manusia saja seperti : "kenapa sholat subuh hanya 2 raka'at, dzuhur 4 raka'at, ashar 4 raka'at, maghrib 3 raka'at dan isya' 4 raka'at, akal manusia tidak akan bisa menjangkaunya tetapi hanya bisa dijangkau oleh keimanan artinya tidak usah banyak bertanya tetapi laksanakan saja sesuai perintah Allah SWT dan contoh Rasulullah SAW.¹⁰

Kedua, Ta'aquli artinya syari'at Islam yang bisa terjangkau oleh akal manusia disamping bisa terjangkau oleh keimanan manusia, seperti kenapa sholat mesti berdiri kemudian ruku dan sujud dan seterusnya. Akal manusia bisa menjangkaunya walaupun dalam koridor spekulasi saja. Tetapi upaya mengartikulasikan gerakan sholat ke dalam pengertian-pengertian *transendental* dan sosiologis adalah dalam rangka berusaha menjadi orang yang khusyu' dalam sholat, baik khusyu' ketika melaksanakannya maupun setelah sholat dilaksanakan. Sebagaimana firman Allah SWT :

Artinya : "... *Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar...*" (QS. Al-Ankabut : 45)

Berkaitan dengan bagian syariat yang kedua, pada bab ini penulis akan mengelaborasi gerakan-gerakan sholat dalam konteks nilai pendidikan moral.

Representasi nilai pendidikan moral dalam gerakan shalat tercermin dalam keseluruhan gerakan shalat, diantaranya :

1. Berdiri tegak menghadap kiblat.

Menghadap qiblat disyariatkan guna menghidupkan sunnah Nabi Ibrahim as. dan putranya Ismail, karena berkat keduanya dibangun Ka'bah yang mulia itu. Allah Swt menetapkan umat Muslim untuk menghadap Ka'bah agar kita tidak repot memilih-milih yang dikhawatirkan timbul kegelisahan dan kebimbangan. Karena seorang Muslim dengan menghadapkan seluruh tubuhnya kesatu arah tanpa berpaling ke kanan dan ke kiri menumbuhkan rasa *thuma'ninah*, maka ia tidak berpaling dari rahmat Allah Swt serta tidak bimbang oleh perasaan was-was dan kacau. Dengan adanya satu tujuan kaum Muslim menghadap qiblat, hal ini termasuk kebahagiaan dua negeri yakni dunia dan akhirat. Karena dengan ini mereka menyatakan mereka adalah bersaudara, hati mereka saling mengasihi karena niat mereka telah bersatu dengan menghadapkan ke arah yang satu yaitu *Ka'batul Musyarrafah*.¹¹ Nabi bersabda:

إِدَاقُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَاسْبِعِ الْوُضُوءَ شُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ وَكَبِّرْ (رواه مسلم)

¹⁰ Syeh Ali Ahmad al-Jarjawi, *Hikmah Al-Tasri wa Falsafatihi*, (Singapura: Al-Haramain, tt), h.127

¹¹ Budi Handrianto, *Kebeningan Jiwa: Percikan Renungan Hati* (Jakarta: Gema Insani, 2007), h. 118

Artinya : “Jika hendak mengerjakan shalat, sempurnakan wudu, lalu menghadap kearah qiblat dan kemudian bertakbirlah (HR. Muslim)¹²

Di sisi lain, berkenaan dengan masalah kiblat, Ibn Taimiyah malah mencap sebagai bid’ah penggunaan ilmu bumi matematis untuk menentukan arah kiblat. Dengan keterangan itu Ibn Taimiyah hanya hendak menegaskan bahwa kita tidak dituntut untuk mengetahui persis letak kiblat itu, cukup dengan kira-kira saja.

Dengan demikian makna terpenting dari sikap berdiri tegak menghadap kiblat dalam shalat dalam konteks nilai pendidikan moral adalah pemusatan pandangan dan tujuan hidup kepada *ridla Allah*, melalui perbuatan baik, amal saleh, budi pekerti luhur atau *akhlak karimah*.

2. Mengangkat tangan saat *takbir al-ihram*

Dalam kaitannya dengan mengangkat tangan saat *takbir al-ihram* dalam mengawali gerakan shalat berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Umar r.a, dia berkhatam : “*Saya melihat Rasulullah SAW mengawali takbir dalam shalat lalu beliau mengangkat kedua tangannya ketika bertakbir hingga sejajar dengan kedua pundaknya*”.

Takbir al-ihram, yakni mengucapkan kalimat *Allahu akbar* yang merupakan penghormatan atas semua tindakan yang bersifat *hablun min al-nas*.¹³ Asumsinya, semua tindakan yang berdimensi horizontal diharamkan agar kita memusatkan perhatian kepada Allah Swt saat ber-audiensi kepada-Nya.

Gerakan mengangkat tangan sambil mengucapkan *Takbir al-ihram* merupakan sebuah pengakuan akan kebesaran Allah Swt.¹⁴ Hal ini dapat divisualisasikan seperti ketika ada orang lemah dianiaya dengan cara disiksa atau dipukuli oleh orang kuat maka si lemah mengangkat tangannya menutupi kepala dengan kedua tangannya sambil berkata “*ampun..ampun...ampun*”. Ini menunjukkan bahwa : *Pertama*, mengangkat tangan ketika *takbir al-ihram* merupakan simbol atau isyarat untuk memohon ampun dari segala dosa dan kesalahan manusia yang lemah kepada Allah Swt yang Maha Besar. *Kedua*, mengangkat tangan juga merupakan kunci pembuka hubungan manusia dengan Allah dan menutup hubungan manusia dengan sesama manusia, terbukti bahwa setelah *takbir al-ihram* dan kedua tangan disimpan di atas dada, maka orang yang sedang shalat tidak boleh berkata-kata, tidak boleh meludah, tidak boleh tengok kanan atau tengok kiri dan lain sebagainya.

¹² Abdul Qadir Syaibah Al-Hamd, *Terjemah Syarah Bulughul Maram*, yang diterjemahkan Izzudin Karimi, (Jakarta: Darul Haq, 2005), Jilid I, h. 70

¹³ Nurchlish Madjid, *op. cit.*, h. 3008

¹⁴ Syeh Sulaiman, *Hasyiyah al-Jamal*, (Beirut: Darul Kutub, tt), h. 13

Ketiga, mengangkat kedua tangan ketika *takbir al-ihram* juga memiliki makna keseimbangan.¹⁵ Berkaitan dengan keseimbangan, seluruh alam raya terwujud dengan adanya hukum keseimbangan.

Salah seorang ahli tafsir Al-Quran yang terkenal, yaitu Al-Zamakhsyari, mengatakan bahwa perkataan “timbangan” atau “*al-wazn*” dalam firman Allah dapat diartikan secara *metaforis*. Dalam artian ini yang dimaksudkan dengan “timbangan” ialah setiap rasa keadilan yang meliputi seluruh kegiatan hidup kita, baik yang lahiriah maupun yang batin. Maka perintah Allah agar kita “melakukan timbangan secara jujur” ialah perintah agar kita dalam segala perkara senantiasa memerhatikan rasa keadilan dan kejujuran. Jika tidak, maka berarti kita telah melanggar, merusak dan merugikan hukum seluruh alam raya. Ini berarti bahwa reaksi keberatan terhadap tindakan tidak adil dan tidak jujur kita itu tidak datang hanya dari orang yang kita rugikan saja, tetapi dari seluruh alam raya.¹⁶

3. Meletakkan tangan di atas dada dalam keadaan berdiri.

Gerakan ini merupakan isyarat atau simbol dari : *Pertama*, bahwa posisi kiri merupakan simbol dari kejelekan atau kejahatan, sedangkan posisi kanan merupakan simbol dari kebaikan.

Keadaan seperti ini mengandung makna bahwa kuasailah potensi kejahatan (*Al-Fujur*) dalam diri kita oleh potensi kebaikan atau ketaqwaan (*Al-Taqwa*) sehingga menjadi manusia yang tidak lupa kepada Allah SWT dan menjadi manusia yang berbahagia dunia dan akhirat.

Kedua, Posisi berdiri mengandung makna perjalanan hidup manusia sejak lahir sampai meninggal dunia. Hal ini mengandung makna bahwa hiduplah di jalan kebenaran secara konsekuen dan istiqomah dan jangan hidup di jalan kejahatan atau kesesatan yang hina.

Selanjutnya dalam shalat disunahkan agar pandangan selalu menunduk ke tempat sujud. Hal ini mengandung makna bahwa dalam perjalanan hidup di dunia manusia harus senantiasa ingat akan tanah tempat sujud yang berarti kematian. Dunia merupakan satu-satunya tempat untuk menebar benih kebaikan. Dan dunia merupakan jembatan untuk menuju akhirat kelak. Walaupun kematian sesuatu yang sangat dibenci dan tidak diinginkan kedatangannya oleh manusia tetapi kematian tetap akan menemuinya jika sudah tiba saatnya.

Berdiri juga bermakna bahwa otak, yang merepresentasikan ego, berada di atas hati, yang merepresentasikan nurani. Ini adalah fase dimana ego lebih mengendalikan nurani. Contoh hidup manusia pada fase ini adalah fase anak-anak. Diberi gambaran

¹⁵ Tauhid Nur Azhar, *Simbol-simbol Shalat : Anda Tahu maka Anda Cintai Shalat*, (Bandung : Madani Prima, 2007), h. 68

¹⁶ Nurcholis Madjid, “Keadilan Sebagai Ketetapan Allah”, dalam Budhy Munawar Rahman (ed), *Ensiklopedi Nurcholis Madjid*, (Jakarta : Yayasan Abad Demokrasi, 2012), Jilid 2, Edisi Digital, h. 1293

bahwa betapa sulitnya anak kecil berbagi pada sesamanya adalah gambaran betapa anak kecil masih didominasi kesadaran ego dibandingkan kesadaran nurani. Sering ditemui anak kecil yang tidak mau berbagi permen yang dimilikinya pada adiknya sekalipun. Karena takut jatahnya berkurang. Ini adalah fase dimana ego masih berada di atas nurani.¹⁷

Berdiri dan meletakkan kedua belah tangannya diantara tubuh bagian atas dan bawah yaitu di pusar serta meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri, dengan sikap tersebut ialah menyempurnakan ketenangan, dari sini terdapat nilai-nilai pendidikan moral untuk selalu bersikap tenang.¹⁸ Tenang adalah sikap yang selalu menghiasi Nabi Muhammad Saw dalam bertindak, seperti menghadapi musuh, menghadap hidangan, menghadapi masalah rumah tangga, bahkan ketika perang sekalipun Rasulullah beliau selalu bersikap tenang. Sebagaimana peristiwa ketika beliau berjalan dihari Arafah bersama Ibnu Abbas, beliau mendengar teriakan-teriakan keras, bunyi pukulan dan suara unta dari belakang, kemudian beliau menunjuk ke arah mereka dengan tenang seraya menggenggam cemeti untuk bersiap menghadapi musuh.¹⁹

4. Ruku'

Ruku' adalah rukun dari shalat yaitu gerakan dengan membungkukkan tubuh, sedang kedua tangan berada pada kedua lutut secara tenang dan tidak tergesa-gesa, serta menghayati dan merasakan apa yang sedang terjadi ketika ruku' dilakukan. Hakikat dari sikap ruku' ini adalah proses peleburan sikap-sikap hewani, yaitu sikap-sikap yang cenderung pada keangkuhan, kesombongan, pamer, dan sebagainya.²⁰

Gerakan ruku juga menggambarkan bahwa ego dan nurani berada dalam posisi yang sama, sejajar. Fase ini menggambarkan fase kehidupan manusia sebagai seorang remaja. Terkadang antara nurani dan egonya bertentangan. Pernahkah anda merasakan betapa enggannya kita berbagi tempat duduk di bis kota pada seorang ibu tua? Atau enggannya berbagi uang jajan kepada seorang peminta-minta di lampu merah? Dalam hati ada pertentangan. Jika diberi uang kita habis, kalau tidak diberi kok kasihan. Inilah fase yang digambarkan oleh gerakan ruku'. Seringkali pertentangan itu kemudian dimenangkan oleh ego kita. Ketidakstabilan fase ini ditegaskan lagi adanya gerakan berdiri sebelum sujud. Ini menandakan betapa seringkali pertentangan batin ini dimenangkan oleh ego.

5. Sujud

¹⁷ Hamzah, *op. cit.*,

¹⁸ Asy Syeikh Ali Ahmad Al Jarjaawy, *Arti Perintah Allah*, (Jakarta: Bintang Pelajar), hlm. 113

¹⁹ Saad Riyadh, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 133

²⁰ Syeh al-Imam al-Fadhil Abi Abdil Mu'ti Muhammad Nawawi Al-jawi, *Syarah Safinah al-Najah Kasyifah al-Saja*, (Semarang: Anugerah Illahi, tt), h. 54

Secara fiqih, sujud harus mengenakan bagian-bagian dari tubuh kita seperti jidat, hidung, kedua telapak tangan, kedua lutut, dan kedua ujung kaki, langsung ke lantai diletakkan secara sempurna. Ada pendapat yang menarik di dalam seperti hampir semua fiqih bahwa kalau sedang sujud, kita harus menerima keadaan seperti apa adanya, tidak boleh membersihkan tempat sujud, karena yang demikian itu berarti tidak rela kepada Tuhan atau kurang pasrah kepada Allah. Membersihkan hendaknya dilakukan sebelum shalat. Jika dilakukan sewaktu sujud, hukumnya makruh.²¹

Sujud merupakan simbolisasi penyerahan diri, pasrah kepada Allah. Ketika sujud, kita tidak akan bisa membela kalau diapa-apakan orang; posisi sujud adalah posisi yang paling rawan.²²

Ketika bersujud lisan kita mengucapkan *subhana Rabbiyal A'la (Maha Suci Allah Yang Mahatinggi)*. Saat jidat, hidung, kedua telapak tangan, kedua lutut, dan kedua ujung kaki, langsung ke lantai diletakkan secara sempurna dan bersatu dengan bumi, kita pun berubah menjadi makhluk esoteris, makhluk universal tanpa derajat apapun. Dalam posisi seperti ini, rasionalitas kita diminta tunduk dan tidak terjebak dalam perangkat kuantitatif dimana segala sesuatu inginnya diukur, ditimbang dan distandarisasikan. Dengan bersujud kita menyadari sepenuhnya bahwa harga diri setiap makhluk itu sama, hanya taqwalah yang membedakan antar satu sama lain.²³

Sujud juga merupakan gerakan yang menggambarkan bahwa kini ego berada di bawah nurani. Adalah penggambaran fase kehidupan manusia berada di fase pencerahan. Fase kedewasaan. Cerita hikayat tentang Syaidina Ali bin Abi Thalib. Suatu hari beliau harus membelanjakan uang sebesar 6 dirham ke pasar untuk membeli roti bagi anak-anak beliau. Namun ditengah jalan, beliau bertemu dengan seorang fakir yang sungguh perlu dibantu. Jika beliau masih berada di fase ruku', tentu bisa dibayangkan apa yang akan dilakukan beliau. Namun beliau memberikan semua uang itu kepada fakir tersebut dengan ikhlas. "Semoga Allah memberikan balasan setimpal kepadamu." Demikian doa dari sang fakir tersebut. Saat beliau dalam perjalanan pulang, beliau bertemu dengan seorang sahabat yang sedang berlebihan makanan. Dan beliau kemudian dibagi yang jumlahnya lebih dari jumlah yang bisa dibeli dengan uang 6 dirham. Itulah gambaran fase sujud dari seorang Ali bin Abi Thalib.²⁴

6. Salam

Gerakan terakhir dalam shalat adalah melakukan salam ke kanan dan ke kiri seraya mengucapkan "*Assalamu'alaikum warahmatullahi*" yang merupakan do'a keselamatan orang disekitar kita.

²¹ Nurcholis Madjid, *op. cit*, h. 3147

²² *Ibid.*

²³ Syeh Ali ahmad al-Jarjawi , *op. cit*, h. 116

²⁴ Hamzah, *op. cit.*

Menurut ahli fiqh, yang kita ucap salam sebenarnya tidak hanya manusia, tetapi juga malaikat dan binatang yang ada di sekitar kita. Karena itu, meskipun sendirian, kita tetap harus mengucapkan salam. Untuk menguatkan itu, secara simbolik kita menengok ke kanan dan ke kiri. Inilah *hablun min al-nas*, aspek horizontal shalat.²⁵

Menurut para ahli, *assalamu'alaykum* pada akhir shalat adalah konsekuensi dari *Allahu akbar* yang tidak bisa dipisahkan, seperti halnya dualitas iman dan amal saleh. Maka, shalat itu sendiri dalam arti vertikalnya tidak bisa dipisahkan dengan zakat dalam arti horizontalnya. Ini sesuai dengan sabda Nabi bahwa yang paling banyak menyebabkan orang masuk surga adalah *taqwallah* (takwa kepada Allah) dan *husn al-khuluq* (budi pekerti luhur). *Taqwallah* dilambangkan dengan *Allahu akbar* dalam permulaan shalat dan *husn al khuluq* yang merupakan dimensi kemanusiaan dilambangkan dalam *assalamu'alaykum*.²⁶

Jadi, menengok ke kanan dan ke kiri merupakan simbolisasi bahwa hidup harus tahu bermasyarakat; kalau sudah mengaku telah berhubungan baik dengan Allah melalui ibadah, kita harus mewujudkannya dalam hubungan sebaik-baiknya dengan sesama manusia. Karena berkaitan dengan sesama manusia, maka dimensi horizontal dapat diukur dan bahkan orang lain berhak untuk menilai kita. Di sini harus ada mekanisme untuk saling mengingatkan dalam kebenaran dan ketabahan.

Representasi nilai pendidikan moral juga dapat dilihat dari sisi waktu pelaksanaan shalat. Shalat merupakan kewajiban berwaktu atas kaum beriman. Yaitu, diwajibkan pada waktu-waktu tertentu, dimulai dari dini hari (*shubh*), diteruskan ke siang hari (*zhuhr*), kemudian sore hari (*'ashr*), lalu sesaat setelah terbenam matahari (*maghrib*), dan akhirnya di malam hari (*'isya'*).

Hikmah di balik penentuan waktu itu ialah agar kita jangan sampai lengah dari ingat di waktu pagi, kemudian saat kita istirahat sejenak dari kerja (*zhuhr*) dan, lebih-lebih lagi, saat kita "santai" sesudah bekerja (dari *'ashr* sampai *'isya'*).²⁷ Sebab, justru saat santai itulah biasanya dorongan dalam diri kita untuk mencari kebenaran menjadi lemah, mungkin malah kita tergelincir pada gelimang kesenangan dan kealpaan.

Implikasi Shalat Terhadap Ajaran Moral.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia Implikasi diartikan sebagai: 1) Keterlibatan atau keadaan yang terlibat. 2) Apa yang termasuk atau tersimpul; sesuatu yang disugestikan tetapi tidak dinyatakan.²⁸

²⁵ Nurcholis Madjid, "*Shalat: Dimensi Horizontal*", dalam Budhy Munawar Rahman (ed), *Ensiklopedi Nurcholis Madjid*, Jilid 4, Edidi Digital, (Jakarta : Yayasan Abad Demokrasi, 2012), hlm. 3010

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Syeh Ali Ahmad Al Jarjaawy, *op. cit.*, h. 123-124

²⁸ W.JS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 1976)

Maka dengan diantara dua definisi tersebut penulis memilih arti implikasi adalah sebuah keterlibatan. Atau bisa dikatakan bahwa implikasi nilai-nilai pendidikan moral dalam gerakan shalat yang penulis teliti, berarti apa atau bagaimana keterlibatan nilai-nilai pendidikan moral dalam shalat.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, implikasi shalat dapat dapat dikonstruksi menjadi tema-tema: implikasi shalat terhadap pembinaan perilaku dan pembinaan sosial.

1. Implikasi Shalat Terhadap Pembinaan Perilaku.

a. Shalat sebagai arena dzikir kepada Allah SWT.

Dzikir (ingat kepada Allah) menempati posisi yang sangat penting dalam proses penghambaan diri kepada sang pencipta. Sebagaimana dipahami bahwa tujuan utama Allah menciptakan manusia adalah untuk beribadah dan mengabdikan kepada-Nya.

Imam Al-Qurthubiy dalam kitab *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, menjelaskan bahwa dzikir merupakan kesadaran batin dan keinsyafan kalbu terhadap sesuatu yang menjadi obat kesadaran. Dzikir dengan lisan melalui ucapan-ucapan tertentu juga dapat disebut dzikir apabila disertai dengan dzikir hati. Sa'id Ibnu Jubair menyatakan bahwa hakikat dzikir adalah ketaatan kepada Allah.

Jadi, siapa taat kepada Allah berarti berdzikir kepada-Nya dan siapa yang tidak mentaati-Nya berarti tidak berdzikir kepada-Nya, sekalipun ia banyak mengucap tasbeeh, tahlil, dan membaca al-Qur'an (Al-Qurthubiy: II/7). Imam Atha' menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan hakikat dzikir adalah ingat kepada Allah dalam berbagai keadaan, ketika menghadapi yang halal, menghadapi yang haram, berjual beli, bekerja, dan lain-lain.

Jadi, jelas bahwa hakikat dzikir adalah menghadirkan hati untuk ingat dan taat kepada Allah dalam berbagai situasi dan kondisi yang diwujudkan dengan ucapan dan perbuatan dalam berbagai keadaan. Di samping sebagai ibadah dzikir juga mempunyai hikmah dan fungsi psikologis yang penting bagi kehidupan seorang mukmin. Selalu ingat kepada Allah akan menumbuhkan sikap optimis (kepastian) di diri manusia dan menyadarkannya bahwa ia tidak sendirian ketika menghadapi berbagai persoalan dalam hidupnya. Ia meyakini bahwa Allah senantiasa dekat dengan-Nya. Kesadaran akan kehadiran Allah merupakan sumber semangat, harapan, motivasi, dan ketentraman batin.

b. Shalat sebagai pembinaan disiplin waktu.

Implikasi selanjutnya adalah bahwa shalat dapat dijadikan sebagai sarana pembinaan disiplin waktu. Allah Yang Maha Tinggi dan Mulya menetapkan waktu shalat dengan sangat ketat dan tertata rapih. Batas-batas waktu itu sengaja ditetapkan untuk mendidik manusia agar menghargai dan mengelola waktu dengan sebaik-baiknya. Orang dituntut bangun pagi-pagi, setelah terbit fajar dan

sebelum terbit matahari, untuk menunaikan shalat shubuh meskipun semalam suntuk tidak tidur begitupula dengan shalat dzuhur, ashar, maghrib dan isya'. Hal ini supaya umat manusia senantiasa untuk mencermati waktu, termasuk ketepatan jam, menit, dan detik. Memang kaitannya dengan hakikat shalat dan hubungan antara manusia dan Allah SWT masalah waktu tidaklah berpengaruh apa-apa. Namun, shalat fardu tidak akan sah dilakukan diluar waktu yang sudah ditentukan. Hal ini ditetapkan agar manusia bisa mengelola waktu secara teratur sebagai salah satu pengagungan kepada Allah SWT yang telah memberi waktu kepada manusia. Karena begitu pentingnya waktu sampai-sampai ada sebuah peribahasa arab *Al-waktu kasaif* yang artinya waktu bagaikan sebuah pedang. Barang siapa yang tidak menatanya dengan rapih, maka ia akan terbunuh oleh pedangnya tersebut. Maksudnya, waktu akan mematikan seseorang karena tidak bisa menata waktu dengan sebaik-baiknya baik itu dalam hal ibadah ataupun kerja.²⁹

c. Shalat sebagai ketahanan mental.

Mental seseorang dapat diuji dengan perintah yang menjadi kewajiban dan larangan untuk meninggalkannya, maka manakala seorang muslim diuji coba dengan berbagai cobaan dan masih tetap bisa menjalankan perintah-Nya, dan tidak mudah putus asa dan berkeluh kesah. Maka ia memiliki ketahanan mental seorang yang beriman.

d. Shalat merupakan arena bersyukur

Imam Ar-Raghib Al-Isfahani dalam kitabnya *Al-Mufradat fi Ghara'ib Al-Qur'an* mengatakan bahwa kata "syukur" mengandung pengertian adanya pengakuan diri yang tulus akan suatu nikmat atau anugerah, dan upaya untuk menampakkannya. Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa hakikat syukur kepada Allah adalah tampaknya pengaruh nikmat Allah pada lisan seorang hamba sehingga muncul dalam bentuk pujian dan pengakuan, melekatnya nikmat dalam hatinya sehingga menimbulkan bentuk kesaksian dan rasa cinta, dan terpatrinya nikmat pada anggota tubuhnya sehingga mewujudkan kepatuhan menjalankan perintah dan meninggalkan larangan.

e. Shalat mendidik berfikir panjang.

Bila dilihat secara lahiriah orang shalat layaknya gerakan senam. Namun lebih dari itu, bahwa sesungguhnya shalat mendidik pe-shalat agar selalu berorientasi pada kehidupan yang akan datang setelah ada kematian di dunia yang sesaat bila dibandingkan kehidupan di akhirat kelak, yang jauh lebih lama.

²⁹ Rahman Afzalur, *Murtadha Muthahhari, Energi Shalat: Gali Makna, Genggam Ketenangan Jiwa*, (Jakarta: PT. Serambi Semesta, 2007), h. 87-88

Orientasi shalat untuk kehidupan yang akan datang merujuk keterangan Rasulullah SAW yang menjelaskan bahwa amal baik manusia yang pertama kali diperhitungkan Allah SWT adalah ibadah shalat sebagai barometer bagi amal baik yang lainnya. Bila untuk Tuhannya ia baik, tentu baik pula bagi hambanya, karena Allah selalu mengawasi setiap gerak langkah seorang muslim.

Dengan demikian melalui shalat sebenarnya seorang muslim diajarkan untuk selalu berfikir panjang dalam setiap segi kehidupannya.

2. Implikasi Shalat Terhadap Pembinaan Sosial.

Implikasi dari pelaksanaan shalat yang lain adalah punya daya bimbingan positif dalam kehidupan sosial, hal ini terlihat dari kepribadian orang yang selalu menjalankan ibadah shalat secara khusyu' dan ikhlas. Beberapa nilai yang berimplikasi terhadap pembinaan sosial diantaranya:

a. Shalat mendidik persatuan umat.

Ucapan yang terakhir dalam shalat adalah ucapan salam. Ucapan salam berimplikasi terhadap terciptanya persatuan umat. Sebab persatuan umat terlahir dari penghargaan satu sama lain, dengan dilandasi persamaan iman, sebagaimana dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati dan apabila ada orang jahat menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang mengandung keselamatan.

b. Shalat sebagai kesamaan martabat manusia.

Dengan shalat terutama dalam shalat berjamaah akan berimplikasi terhadap pengakuan persamaan martabat manusia. Karena dalam shalat berjamaah antara jama'ah yang satu dengan yang lain tidak terdapat perbedaan kecuali beribadah kepada Allah. Sebagaimana Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia harus memperhatikan dari asal mula manusia diciptakan dari keturunan yang tunggal. Shalat mendidik perdamaian.

Shalat juga dapat berimplikasi terhadap perdamaian. Perdamaian bersifat vertikal, dan horizontal. Perdamaian vertikal berarti sikap tawadu' dan rutin mengerjakan, melahirkan kedamaian rohani. Ketegangan mental dapat ditiadakan. Sedangkan horizontal berarti perdamaian secara sosial bermasyarakat dengan lapang dada dan tenggang rasa, dan pema'af.

c. Shalat melahirkan masyarakat terhormat.

Masyarakat yang tersusun dari individu yang menegakan shalat melahirkan tata sosial yang ideal, sehingga melahirkan cita moral yang luhur.

d. Shalat melahirkan masyarakat yang bertanggung jawab.

Orang yang mendirikan shalat memiliki wujud batin yang merasa diawasi oleh Allah SWT. Sehingga kumpulan individu membentuk masyarakat yang tinggi semangat bertanggungjawab, maka mudahlah membentuk suatu masyarakat yang bertanggung jawab.

Kesimpulan.

Berdasarkan uraian mengenai nilai-nilai pendidikan moral dalam shalat dapat disimpulkan :

1. Nilai pendidikan moral dalam shalat terdapat dalam keseluruhan gerakannya mulai dari gerakan menghadap kiblat, mengangkat tangan saat *takbir al-ihram*, meletakkan tangan di atas dada dalam keadaan berdiri, ruku', sujud dan salam.
2. Implikasi dalam shalat sesungguhnya dapat dijadikan tuntunan moral dalam kaitannya dengan pembinaan perilaku dan sosial. Implikasi shalat dalam kaitannya dengan pembinaan perilaku diantaranya, bahwa shalat dapat dijadikan sebagai arena dzikir kepada Allah SWT, pembinaan ketahanan mental, arena bersyukur, mendidik berfikir panjang. Sedangkan implikasi shalat dalam kaitannya dengan pembinaan sosial diantaranya adalah: bahwa shalat dapat melahirkan persatuan umat, kesamaan martabat manusia, perdamaian, masyarakat terhormat dan bertanggungjawab.
3. Nilai filosofis dalam shalat kenapa sholat subuh hanya 2 raka'at, dzuhur 4 raka'at, ashar 4 raka'at, maghrib 3 raka'at dan isya' 4 raka'at, akal manusia tidak akan bisa menjangkaunya tetapi hanya bisa dijangkau oleh keimanan dan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, artinya tidak usah banyak bertanya tetapi laksanakan saja sesuai perintah Allah SWT dan contoh Rasulullah SAW.

REFERENSI

Abi Abdil Mu'ti Muhammad Nawawi Al-Jawi, Syeh al-Imam al-Fadhil, *Syarah Safinah al-Najah Kasyifah al-Saja*, Semarang: Anugerah Illahi, 1997.

Ahmad al-Jarjawi, Syeh Ali, Hikmah Al-Tasri wa Falsafatihi, Singapura: Al-Haramain, 1990.

Ahmad Al Jarjaawy, Asy Syeikh Ali, *Arti Perintah Allah*, Jakarta: Bintang Pelajar, 2001.

Al-Kumayi, Sulaiman, *Shalat: Penyembahan dan Penyembuhan*, Semarang: Erlangga, 2007.

Azhar, Tauhid *Simbol-simbol Shalat : Anda Tahu maka Anda Cintai Shalat*, Bandung : Madani Prima, 2007

Bagir, Haidar, *Buat Apa Shalat? Kecuali Anda Hendak Mendapatkan Kebahagiaan dan Pencerahan Hidup*, Bandung: Mizan, 2007.

Fachruddin, *Pembinaan Mental Bimbingan al-Qur'an*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992.

Handrianto, Budi, *Kebeningan Jiwa: Percikan Renungan Hati*, Jakarta: Gema Insani, 2007.

Madjid, Nurcholis, *Keadilan Sebagai Ketetapan Allah*, dalam Budhy Munawar Rahman (ed), *Ensiklopedi Nurcholis Madjid*, Jakarta : Yayasan Abad Demokrasi, 2012.

Muhammad al-Syrozi al-Baidhowi, Abi Sa'id Abdillah Ibn Umar, *Anwarut Tanzil wa Nur Asrarut Ta'wil*, Ma'had Islami Salafy, Juz I, Beirut Lebanon, 1995.

Qaradhawi, Yusuf, *Ibadah Dalam Islam*, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2005.

Riyadh, Saad, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah*, Jakarta: Gema Insani, 2007.

Santoso, Imam, *Psikoproblem*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995.

Syaibah Al-Hamd, Abdul Qadir *Terjemah Syarah Bulughul Maram*, yang diterjemahkan Izzudin Karimi, Jakarta: Darul Haq, 2005.

Sulaiman, Syeh *Hasyiyah al-Jamal*, Beirut: Darul Kutub, 1980

Syahminan, Zaini, *Bimbingan Praktis Tentang Shalat*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1998,